

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Politik Agraria adalah garis besar kebijaksanaan yang dianut oleh Negara dalam memelihara, mengawetkan, memperuntukkan, mengusahakan, mengambil manfaat, mengurus dan membagi tanah dan sumber daya alam lainnya termasuk hasilnya untuk kepentingan kesejahteraan rakyat dan Negara, yang bagi Negara Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945.<sup>1</sup> Politik Agraria, Agraria sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "Ager" yang berarti tanah atau lahan.<sup>2</sup> Lahan adalah suatu wilayah gabungan antara unsur-unsur permukaan bumi yang terpenting dalam kehidupan setiap orang, sehingga dikatakan sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan hidup manusia.<sup>3</sup> Lahan juga diartikan sebagai tanah yang sudah ditentukan peruntukannya yang pada umumnya sudah berpemilik baik perseorangan maupun kelompok badan-badan tertentu.

Problem utama yang dihadapi oleh setiap negara agraris ialah ketika manusia membutuhkan tanah dan hasilnya untuk kelangsungan hidup, membutuhkan tanah untuk tempat hidup dan usaha, bahkan sesudah meninggalpun masih membutuhkan sejenkal tanah. Sehubungan dengan luas tanah dalam negara itu terbatas, terlebih ketika kita membicarakan lahan pertanian

---

<sup>1</sup> Arief Rahman, *Politik Agraria*, (Salim Media Indonesia : Jambi, 2019) hal.15

<sup>2</sup> *Ibid*, hal 13

<sup>3</sup> Malingrean, (1978 : 7)

padahal jumlah penduduk yang semakin lama semakin bertambah. Oleh karena itu masalah utama yang dihadapi oleh setiap negara yang mengaku agraris adalah, Jumlah luas tanah yang sedikit dan jumlah penduduk yang kian bertambah. Hal inilah yang kemudian menghasilkan sebuah permasalahan baru berupa konflik hak milik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Konflik berarti pertentangan atau percecokan, pertentangan sendiri muncul ke dalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak bersebrangan. Konflik merupakan gejala sosial yang berarti benturan kepentingan, keinginan, pendapat dan nilai-nilai yang melibatkan dua orang atau lebih.<sup>4</sup> Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (Individu atau kelompok) yang memiliki, atau yang merasa memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Konflik adalah suatu kenyataan hidup, tidak terhindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan masyarakat tidak sejalan. Konflik timbul karena ketidak seimbangan antara hubungan-hubungan sosial, seperti kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran, dan akses yang tidak seimbang yang kemudian menimbulkan masalah-masalah diskriminasi.

Konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan.<sup>5</sup> dari beberapa pengertian mengenai konflik diatas, dapat

---

<sup>4</sup> Usman Kolip dan Setiadi, 2011 :347  
<sup>5</sup>

disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu keadaan dari akibat adanya pertentangan antara kehendak, nilai atau tujuan yang ingin dicapai yang menyebabkan suatu kondisi tidak nyaman baik dalam diri individu ataupun kelompok. Konflik perlu dipahami untuk menghindari konflik yaitu dengan melalui analisis konflik.

Analisis konflik adalah sebuah proses terstruktur untuk pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana terjadinya konflik, termasuk latar belakangnya, sejarah, kelompok utama yang terlibat juga termasuk ideologi, agenda dan motivasinya, pemicu konflik dan faktor potensial untuk perdamaian. Analisis konflik merupakan suatu proses praktis untuk mengkaji dan memahami kenyataan konflik dari berbagai sudut pandang.<sup>6</sup>

Analisis konflik dapat dilakukan dengan sejumlah alat bantu dan teknik yang sederhana, praktis dan yang sesuai, analisis konflik bukan merupakan kegiatan satu kali saja, namun berlangsung terus-menerus sehingga dapat menyesuaikan tindakan penanganan dengan berbagai faktor, dinamika dan keadaan. Salah satu alat analisis konflik adalah menggunakan pohon konflik. Pohon konflik merupakan alat analisis konflik dengan gambar sebuah pohon untuk membantu mengurutkan isu-isu pokok suatu konflik dengan cara mengidentifikasi tiga hal yaitu inti suatu masalah, sebab-sebab awal terjadinya konflik dan dampak yang muncul sebagai akibat dari konflik yang terjadi. Konflik lahan bukanlah hal yang baru terjadi di Indonesia, melainkan sebuah permasalahan yang kerap kali terjadi di Indonesia hingga saat ini. Telah

---

<sup>6</sup> [Hhttps://www.sosial79.com/2021/02/pengertian-analisis-konflik-urgensi.html?m=1](https://www.sosial79.com/2021/02/pengertian-analisis-konflik-urgensi.html?m=1), diakses pada 10 Agustus 2022.

banyak contoh kasus yang bisa kita lihat baik konflik individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Konflik yang terjadi diberbagai wilayah di Indonesia mengundang perhatian untuk diteliti, termasuk konflik di Desa Tanjung Pucuk Jambi, Desa Tanjung Pucuk Jambi dibentuk pada tahun 1938 dengan luas wilayah 51.003.000 Ha, dan tipologi perkebunan. Yang secara geografis Desa Tanjung Pucuk Jambi berada di Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Merupakan salah satu Desa yang masyarakatnya mengandalkan hidup dari lahan pertanian dan perkebunan. Tanah menduduki posisi penting bagi masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi. Karena itulah, seringkali muncul konflik. Yang mana konflik terjadi antara masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi dan masyarakat pendatang karena berebut hak milik atas tanah, atau konflik lahan.

Konflik lahan merupakan masalah yang cukup rumit karena terkait personal ekonomi, demografi, sosial dan budaya. Konflik lahan adalah pertikaian atau perselisihan yang menjadikan lahan sebagai objek persengketaan. Lahan adalah suatu istilah yang dikenal dalam Undang-undang Pokok Agraria (UUPA) namun populer dalam praktik. Lahan dalam kamus bahasa Indonesia di artikan sebagai tanah terbuka atau tanah garapan.<sup>7</sup>

Lingkungan sangat berperan penting dalam proses kelangsungan hidup dari setiap manusia. Tanpa adanya lingkungan yang memadai, manusia akan sulit memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Manusia mengenal konsep berpindah sejak zaman manusia purba demi memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini

---

<sup>7</sup> <https://www.unja.ac.id/akar-masalah-kepastian-hukum-berinvestasi-sektor-kehutanankonflik-lahan-adakah-penyelesaian/> , di akses pada 29 Desember 2023,

dilakukan agar keberlangsungan hidup tetap terjaga dimasa depan. Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain demi memenuhi kepentingan atau mencapai suatu tujuan disebut migrasi. Istilah migrasi atau penduduk pendatang kemudian muncul sebagai subjek yang berpindah. Kedatangan penduduk pendatang di suatu wilayah akan memberikan dampak positif atau negatif.

Sebuah lingkungan yang telah dihuni sekelompok masyarakat pasti memiliki aturan atau norma-norma yang berlaku. Penduduk sebagai masyarakat pendatang tentu memerlukan sebuah proses adaptasi dilingkungan baru demi melaksanakan kehidupan sehari-hari. Baik perpindahan penduduk dari Desa ke Kota, maupun dari kota ke Desa, perpindahan yang dilakukan tetap bertujuan sama untuk keberlangsungan hidupnya begitu juga kedatangan masyarakat pendatang ke Desa Tanjung Pucuk Jambi.

Masyarakat yang tinggal di Desa Tanjung Pucuk Jambi tersebut merupakan masyarakat asli Desa Tanjung Pucuk Jambi atau masyarakat lokal dan Masyarakat pendatang yang berkebun di Desa Tanjung Pucuk Jambi dan Menetap di Desa tersebut. Masyarakat pendatang yang berpindah ke Desa Tanjung Pucuk Jambi untuk mencari nafkah, dan seiring berjalanya waktu mereka jadi menetap, menikah dan berkeluarga disana. Masyarakat sudah mulai berdatangan ke Desa Tanjung Pucuk Jambi dari tahun 2008 hingga semakin banyak pada 2017, Masyarakat pendatang yang berdatagan ke Desa Tanjung Pucuk Jambi berasal dari Sumatera Barat, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa dan suku-suku lainnya dari daerah lain menjadikan Desa Tanjung Pucuk Jambi sebagai Masyarakat heterogen.

Masyarakat terbagi dua unsur yaitu masyarakat lokal dan masyarakat pendatang, masyarakat lokal adalah masyarakat pribumi yang menduduki tempat tersebut, atau sekelompok masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai yang berlaku. Masyarakat lokal yang dimaksud ialah masyarakat lokal Desa Tanjung Pucuk Jambi.<sup>8</sup> Sementara masyarakat pendatang adalah sekelompok atau sekumpulan orang yang menetap disuatu wilayah untuk memenuhi kebutuhannya. Pendatang adalah sekelompok orang yang datang ke daerah kebudayaan suku bangsa asli. Jadi masyarakat pendatang adalah masyarakat yang bukan asli tinggal di daerah tersebut. Masyarakat pendatang yang dimaksud disini ialah masyarakat pendatang yang ada di Desa Tanjung Pucuk Jambi.<sup>9</sup>

Konflik sosial yang bersumber dari pertanahan di Desa Tanjung Pucuk Jambi melibatkan masyarakat Lokal dan masyarakat pendatang. Tuntutan hak kepemilikan atas Timbang tindih status kepemilikan tanah hutan Desa seluas ± 7.000 hektare (ha) oleh kedua pihak masyarakat di Desa Tanjung Pucuk Jambi untuk kepentingan pembangunan, dan Masyarakat pendatang yang mengaku sebagai pemilik tanah.

Konflik lahan antara masyarakat Lokal dengan masyarakat pendatang terjadi karena dimana masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi kesal dengan masyarakat pendatang yang melakukan aktivitas di atas lahan milik Desa Tanjung Pucuk Jambi secara ilegal. Namun masyarakat pendatang mengaku sudah

---

<sup>8</sup> Handa S. Abidin, *'Defenisi Masyarakat Lokal'* (31-40-2012), di akses dari penelitianhukum.org

<sup>9</sup> Nurdinah Hanifah, *"Sosiologi Pendidikan"* .( Upi Sumedang Press : Jambi, 2016), hal.19

membeli lahan kepada masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi secara langsung. Tetapi setelah dikonfirmasi kembali, masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi dan pemerintahan Desa mengatakan bahwa tidak ada proses jual beli yang dilakukan kepada masyarakat pendatang. Masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi merasa sangat tidak logis bila tanah yang diakui sebagai hak milik adalah jelas lahan milik Desa Tanjung Pucuk Jambi tanpa sertifikat hak milik, namun masuk dalam peta Daerah Desa Tanjung Pucuk Jambi.<sup>10</sup>

Konflik diantara masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi dan masyarakat pendatang semakin memanas usai adanya Penemuan stempel Desa Persiapan Rantau Jaya di Desa Tanjung Pucuk Jambi pada Agustus 2021, yang diketahui dikeluarkan oleh Horbo SH salah seorang masyarakat pendatang yang mengaku sebagai pimpinan atau kepala Desa Rantau Jaya yang diketahui berada di daerah lahan milik Desa Tanjung Pucuk Jambi. Rantau Jaya diartikan sebagai orang-orang yang sukses di perantauan.<sup>11</sup> Menghasilkan Bentrokan di antara kedua belah pihak diantara masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi dan masyarakat pendatang di Desa Tanjung Pucuk Jambi, yang mengakibatkan kerugian bagi masyarakat pendatang seperti 2 unit sepeda motor terbakar, 2 mobil berisi sawit milik masyarakat pendatang gagal menuju PT.

Aksi-aksi tuntutan semakin sering terjadi seperti pada senin 17 Januari 2022, sekelompok masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi yang di dominasi kaum pemuda dalam satuan Karang Taruna, melakukan penghadangan terhadap mobil

---

<sup>10</sup> Redi Bustami, selaku Sekretaris Desa Tanjung Pucuk Jambi, wawancara pada tanggal 1 September 2022 pukul 10.24 WIB

<sup>11</sup> Portal Tebo.id, "*pemkab Tebo Tegaskan Surat Atas Nama Desa Rantau Jaya Ilegal*" (PORTALTEBO.id : 12 Agustus 2021)

sawit milik masyarakat pendatang yang melintas di RT. 07, KM.04 jalan Pemukiman masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi penahanan kali ini menyebabkan kerugian berupa 2 mobil berisi sawit kembali gagal menuju PT.

Aksi dilakukan tentu bukan tanpa tujuan, melainkan untuk menuntut penyelesaian dan kejelasan penempatan, pengelolaan serta pengakuan kepemilikan terhadap lahan milik Desa Tanjung Pucuk Jambi.<sup>12</sup> Yang dalam Permen LHK 9 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial, Hutan Desa atau yang disingkat HD adalah kawasan hutan yang belum dibebani izin, yang hanya dikelola oleh Desa dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan Desa. Bukan dikelola secara pribadi apalagi untuk kepentingan pribadi.

Dari konflik yang terjadi di Desa Tanjung Pucuk Jambi, pihak lembaga Adat dan pemerintahan Desa Tanjung Pucuk Jambi telah melakukan berbagai upaya dalam penyelesaian konflik lahan tersebut seperti musyawarah mufakat bersama pihak ketiga, namun demikian upaya-upaya yang dilakukan masih belum memberikan kepuasan pada kedua belah pihak masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi dan masyarakat pendatang. Peneliti akhirnya tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang akan menganalisa mengenai konflik lahan antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Desa Tanjung Pucuk Jambi melalui Faktor penyebab konflik dan resolusi konflik, menganalisis mengenai latar belakangnya, sejarah, kelompok utama yang terlibat juga termasuk ideologi, agenda, faktor penyebab dan motivasinya, pemicu konflik dan faktor potensial untuk perdamaian.

---

<sup>12</sup> TRIBRATA NEWS JAMBI, "*Polsek VII Koto selesaikan perselisihan warga Patokan dengan Desa Tanjung Pucuk Jambi*" (Tribatane.ws.jambi.polri.go.id polres Tebo 20 Januari 2022).

Dari beberapa masalah diatas penulis melakukan beberapa kajian awal untuk menemukan permasalahan yang dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian mengenai konflik lahan di antaranya adalah sebagai berikut :

Pertama skripsi yang ditulis oleh Riza Zuhelmy yang berjudul : “ Analisis Sengketa Kepemilikan Tanah Dalam Perspektif Politik Agraria Indonesia (Dalam Kasus Sengketa Tanah Antara PT. Arara Abadi Dengan Masyarakat Dusun Suluk Bongkal Desa Beringin Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau)”. Penelitian oleh Riza ini dilaksanakan di Dusun Suluk Bongkal Desa Beringin Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Pada Tahun 2018. Pengambilan data yang berkaitan dengan permasalahan ini juga dilakukan di instansi pemerintah dan pihak perusahaan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab dan upaya pemerintah dalam penyelesaian persengketaan kepemilikan tanah antara PT. Arara Abadi dengan masyarakat Desa Beringin Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.<sup>13</sup>

Dari tinjauan literatur yang peneliti lakukan terkait penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, jika peneliti terdahulu fokus pada pemerintah sebagai pengambil kebijakan dalam penyelenggaraan negara, pihak swasta sebagai pengelola yang mendapatkan izin dari kebijakan pemerintah dan masyarakat sebagai bagian integral dalam sebuah negara. Sementara konflik yang diteliti oleh peneliti melibatkan pemerintahan Desa sebagai pembuat kebijakan dan kelompok masyarakat lokal dan masyarakat pendatang yang terlibat konflik.

---

<sup>13</sup> Riza Zuhelmy, Skripsi, “*Analisis Sengketa Kepemilikan Tanah Dalam Perspektif Politik Agraria Indonesia*”(Riau : 2018).

Kedua, penelitian yang sejalan juga dilakukan oleh James Leo Pasulle yang berjudul :<sup>14</sup> “ Konflik dan Resolusi Konflik (Studi Kasus Sengketa Tanah Di Kelurahan Labakkang Kabupaten Pangkep).” Penelitian oleh James Leo Pasulle dilakukan di Kelurahan Labakkang Pangkajene dan Kepulauan. Bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya konflik bagaimana tahapan konflik sengketa tanah di Kelurahan Labakkang, dan kedua untuk mengetahui sampai mana tahapan konflik sengketa tanah yang terjadi dan ketiga untuk mengetahui resolusi konflik yang dilakukan dalam penyelesaian konflik.

Hasil penelitian membuktikan bahwa dari 3 kasus sengketa tanah yang terjadi, yang menjadi penyebab terjadinya konflik sengketa tanah adalah faktor kebutuhan manusia dan faktor identitas, tahapan konflik yang terjadi adalah tahapan awal konflik dan konfrontasi. Terakhir, yang menjadi upaya penyelesaian adalah upaya mediasi.

Adapun yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dari segi objek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh peneliti berpusat pada faktor penyebab konflik, tahapan konflik dan resolusi konflik. Sementara James Leo Pasulle hanya memfokuskan penelitiannya pada faktor penyebab konflik dan resolusi konflik dalam perspektif politik Agraria. Perbedaan selanjutnya adalah lokasi penelitian dan konflik yang diteliti yang jelas berbeda.

Penelitian ini menjadi sangat relevan untuk didiskusikan karena dilihat dari konflik yang bersifat vertikal dan struktural antara pemerintah Desa Tanjung Pucuk Jambi, masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi dan masyarakat pendatang.

---

<sup>14</sup> James Leo Pasulle, Skripsi, “*Konflik dan Resolusi Konflik*”(Universitas Hasanuddin : 2019).

Untuk menganalisis bagaimana faktor penyebab dan juga upaya penyelesaian konflik lahan tersebut atau resolusi dari konflik. Resolusi konflik adalah tentang bagaimana menghadapi konflik, bagaimana menyelesaikannya, bagaimana mengatasinya, bagaimana mengelolanya dan bagaimana menghilangkan konflik. Resolusi konflik merupakan istilah yang lebih komprehensif yang menyiratkan bahwa akar terdalam yang merupakan sumber dari konflik adalah ditangani dan diubah.

Jadi resolusi konflik adalah tentang bagaimana menghadapi konflik, bagaimana menyelesaikannya, bagaimana mengatasinya, bagaimana mengelolanya dan mungkin bagaimana menghilangkan konflik. Resolusi konflik merupakan istilah yang lebih komprehensif yang menyiratkan bahwa akar terdalam yang merupakan sumber dari konflik adalah ditangani dan di ubah, jadi perlu adanya kajian empiris mengenai analisis konflik lahan masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Desa Tanjung Pucuk Jambi. Sehingga peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Konflik Lahan Antara Masyarakat Lokal dan Masyarakat Pendatang di Desa Tanjung Pucuk Jambi”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah disajikan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apa penyebab terjadinya konflik lahan antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Desa Tanjung Pucuk Jambi?
2. Bagaimana upaya penyelesaian konflik lahan antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Desa Tanjung Pucuk Jambi?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis penyebab terjadinya konflik lahan antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Desa Tanjung Pucuk Jambi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya penyelesaian konflik lahan antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Desa Tanjung pucuk Jambi.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pemecahan konflik lahan antara masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi dan masyarakat pendatang di Desa Tanjung Pucuk Jambi, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan dalam lingkungan masyarakat.

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu untuk:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, dan menjadi tambahan literatur yang dapat dijadikan pedoman maupun sumber informasi teoritis dan empiris kepada peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut, dalam mengkaji mengenai konflik lahan.

2. Manfaat praktis

- a. Penulis berharap, dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan maupun wawasan informasi yang teoritis dan empiris mengenai faktor penyebab konflik lahan dan upaya dalam penyelesaian konflik lahan.
- b. Manfaat bagi pembaca dan kontribusinya kepada pemerintah, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi masukan atau bahan evaluasi bagi pemerintah dan masyarakat untuk pencegahan konflik lahan selanjutnya, sehingga tidak terjadinya konflik berkelanjutan maupun konflik baru yang berkaitan dengan lahan.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan dan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya, mengenai konflik lahan antara masyarakat.

## **1.5. Landasan Teori**

### **1.5.1 Resolusi Konflik**

Shimon Fisher mendefinisikan konflik sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau yang merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan dan muncul karena ketidak seimbangan antara hubungan-hubungan sosial.<sup>15</sup> Menurut Shimon Fisher dalam menganalisis konflik dapat digunakan pohon konflik, yaitu dengan melihat faktor penyebab, aktor yang terlibat, dampak dari adanya konflik.

Menurut Shimon Fisher Faktor Penyebab konflik antara lain :<sup>16</sup>

- a. Pertama, Hubungan Masyarakat, bahwa konflik yang terjadi lebih disebabkan polarisasi, ketidakpercayaan (*Distrust*) maupun permusuhan antar kelompok yang berada di tengah-tengah masyarakat.
- b. Kedua, Negosiasi Prinsip, bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras serta perbedaan pandangan tentang konflik antara pihak-pihak yang terlibat didalamnya.
- c. Ketiga, Perbedaan Kebutuhan Manusia, bahwa konflik yang muncul di tengah masyarakat disebabkan perebutan kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan fisik, mental dan sosial yang tidak terpenuhi dalam perebutan tersebut.
- d. Keempat, Identitas, bahwa konflik lebih disebabkan oleh identitas yang terancam atau berakar dari hilangnya sesuatu serta penderitaan masa lalu yang tidak terselesaikan.

---

<sup>15</sup> Simon, Fisher dkk, 2001 "*Mengelola Konflik Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*" Indonesia : The British Council. Hal.5

<sup>16</sup> *Ibi*. Hal.7-8

Sementara itu Resolusi konflik adalah sebuah upaya untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sedang dihadapi oleh individu dengan individu lainnya, resolusi konflik yaitu kegiatan menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang bisa bertahan lama diantara kelompok-kelompok yang bermusuhan. Penyelesaian konflik bertujuan untuk mengakhiri perilaku kekerasan melalui suatu persetujuan perdamaian<sup>17</sup>

Dan menurut Shimon Fisher upaya yang bisa dilakukan dalam menyelesaikan konflik pada masyarakat yaitu :<sup>18</sup>

- a. *Coersion* (paksaan) merupakan suatu cara dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan.
- b. *Comprominise* cara dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- c. *Arbiration*, pihak yang berkonflik bersepakat untuk menerima pihak ketiga yang akan memberikan keputusan-keputusan dalam rangka menyelesaikan konflik yang ada. Berbeda dengan *mediasi*, cara *arbitrasi* mengharuskan pihak-pihak yang berkonflik untuk menerima keputusan yang diambil oleh *arbitrer*.
- d. *Mediation* (Pencegahan), pihak-pihak yang berkonflik bersepakat untuk menunjuk pihak ketiga yang akan memberikan nasihat-nasihat, berkaitan dengan penyelesaian terbaik terhadap konflik yang mereka alami. Tujuan mediasi untuk mencapai atau menghasilkan kesepakatan yang dapat

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 7

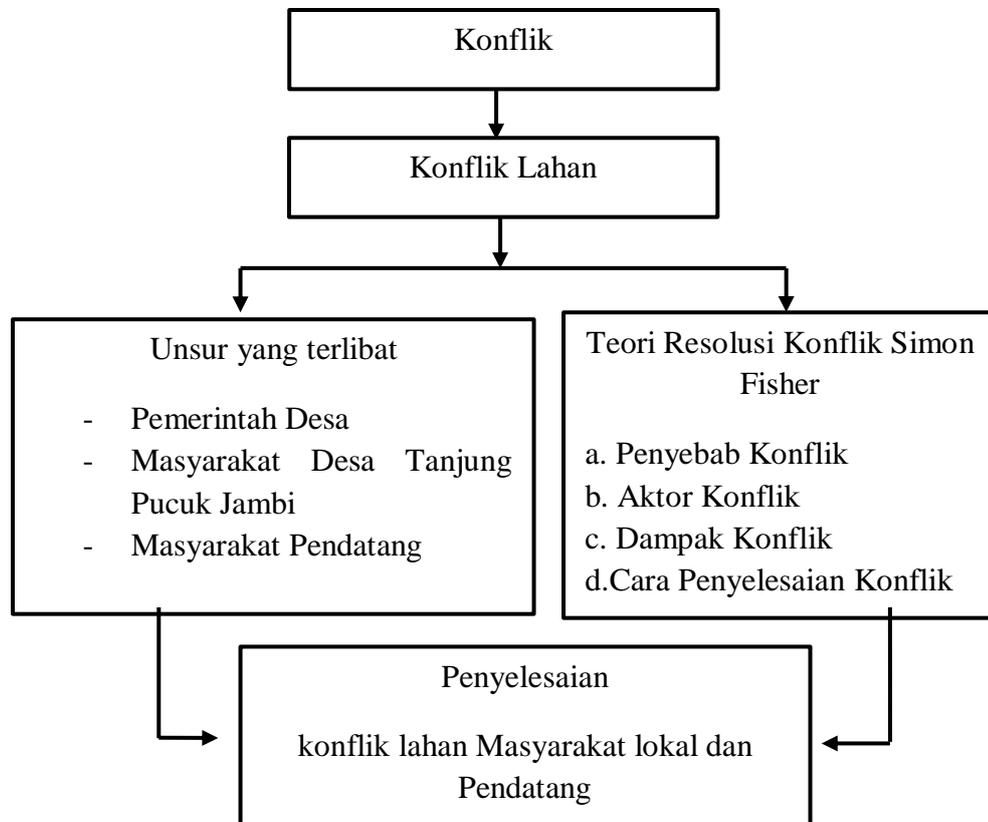
<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 9-10

diterima pihak-pihak yang bersengketa tanah guna mengakhiri sengketa. Dengan demikian, keputusan yang diambil atau yang dicapai oleh mediasi merupakan putusan yang disepakati oleh para pihak yang berbentuk nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi tatanan dalam masyarakat.

e. *Conciliation* (konsiliasi), pengendalian konflik dengan cara konsiliasi terwujud melalui lembaga-lembaga tertentu yang memungkinkan tumbuhnya pola diskusi dan pengambilan keputusan diantara pihak-pihak yang berkonflik. Lembaga yang dimaksud diharapkan dapat berfungsi secara efektif, yang sedikitnya memenuhi empat hal yaitu :

- 1) Harus mampu mengambil keputusan secara otonom, tanpa campur tangan dari badan-badan lain.
- 2) Lembaga harus bersifat monopolis.
- 3) Lembaga harus mengikat kepentingan bagi pihak-pihak yang berkonflik.
- 4) Lembaga harus bersifat demokratis.

## 1.6. Kerangka Pikir



Masalah utama yang dihadapi negara agraris adalah, mengingat keadaan alam dan luas tanah dalam negara, dalam hubungannya dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah, apalagi ketika kita membicarakan lahan pertanian padahal jumlah penduduk semakin lama semakin bertambah. Yang kemudian kerap kali menghasilkan konflik, berupa konflik lahan.

Konflik lahan sering terjadi di daerah pedesaan yang masyarakatnya mengandalkan hidup dari lahan pertanian dan perkebunan. Seperti konflik sosial yang bersumber dari pertanahan di Desa Tanjung Pucuk Jambi, melibatkan pemerintah Desa Tanjung Pucuk Jambi, masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi dan Masyarakat Pendatang di Desa Tanjung Pucuk Jambi. Tuntutan hak

kepemilikan atas timpang tindih status kepemilikan lahan milik Desa Tanjung Pucuk Jambi oleh dua pihak masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi untuk kepentingan Pembangunan kelompok dan masyarakat pendatang yang juga sudah mengolah dan mengaku sebagai pemilik lahan di Desa Tanjung Pucuk Jambi.

Melihat permasalahan diatas maka digunakan Analisis pohon konflik terlebih dahulu, untuk melihat bagaimana penyebab konflik, proses konflik, pihak yang terlibat dan dampak dari adanya konflik, yang kemudian mencoba memecahkan permasalahan melalui teori Resolusi konflik. Teori resolusi konflik di gunakan untuk menjawab dua pertanyaan dalam rumusan masalah, yaitu memahami faktor penyebab dan upaya penyelesaian konflik. Untuk kemudian melihat apakah masalah tersebut bisa dapat diselesaikan dengan lebih terarah atau tidak.

## **1.7. Metode Penelitian**

### **1.7.1 Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang di anggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sehingga dengan metode ini peneliti dapat menganalisis lebih mendalam terkait konflik lahan antara masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi dan masyarakat pendatang di Desa Tanjung Pucuk Jambi.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/ melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Pendekatan kualitatif dipilih oleh penulis karena dalam penelitian ini akan meneliti sebuah fenomena yang belum diketahui sebelumnya dan tidak dapat diperhitungkan sebelum penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengungkapkan sebuah fakta.<sup>19</sup> Seperti konflik lahan yang terjadi di Desa Tanjung Pucuk Jambi.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrument kunci dalam penelitian, dan pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi yang datanya dianalisis secara induktif.<sup>20</sup> Data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti, maksud data pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan hanya data yang sekedar terlihat, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat tersebut.<sup>21</sup>

### **1.7.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengangkat objek mengenai analisis konflik lahan antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Desa Tanjung Pucuk Jambi. Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung pucuk Jambi karena Desa Tanjung pucuk Jambi merupakan salah satu daerah yang mengalami konflik lahan antara

---

<sup>19</sup> John W. Creswell. "*Research Design*" (Pustaka Pelajar :Yogyakarta 2016) Hal. 5

<sup>20</sup> Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*,(Alfabeta, Bandung, 2016), cet. 12, hlm. 2-3

<sup>21</sup> Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*,(Alfabeta, Bandung, 2016), cet. 12, hal.243

masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi dan masyarakat pendatang. Dan juga menjadi lokasi yang sesuai dengan indikator penelitian ini. Sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi yang nantinya akan dibutuhkan dalam memberikan informasi lebih lanjut mengenai faktor penyebab konflik lahan dan proses penyelesaian konflik Lahan antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Desa Tanjung Pucuk Jambi.

### **1.7.3 Fokus Penelitian**

Luasnya fenomena sosial yang ada dalam lingkungan sosial penelitian, dan adanya keterbatasan tenaga, waktu dan anggaran, dan juga untuk memperjelas hasil penelitian, maka peneliti tidak akan mengkaji keseluruhan yang ada pada objek atau situasi sosial tertentu. Penelitian ini fokus pada Analisis konflik lahan antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Desa Tanjung Pucuk Jambi, serta faktor penyebab konflik lahan dan upaya yang dilakukan dalam penyelesaian konflik lahan antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Desa Tanjung Pucuk Jambi.

### **1.7.4 Sumber data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari tangan pertama atau responden melalui wawancara, kuesioner dan sebagainya.<sup>22</sup> Sehingga sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yang terdiri dari masyarakat

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*,(Alfabeta, Bandung, 2016), cet. 12, hlm 84

Desa Tanjung Pucuk Jambi, masyarakat pendatang dan beberapa tenaga pemerintahan Desa yang ada di Desa Tanjung Pucuk Jambi yang dilakukan dengan melalui metode wawancara mendalam. Sedangkan data sekunder merupakan data yang bersumber dari catatan, buku atau majalah yang datanya sudah diolah.<sup>23</sup> Dapat dipahami, bahwa data ini diperoleh dari tangan kedua, sehingga peneliti langsung dapat memperoleh informasi dari data yang disajikan dan tidak perlu diolah kembali. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah catatan dan dokumentasi dari pemerintahan Desa Tanjung Pucuk Jambi yang telah menyajikan segala informasi mengenai kondisi masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi maupun masyarakat pendatang.

### **1.7.5 Teknik penentuan informan**

Karena penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang merupakan gabungan dari teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, maka diperlukan informan yang dapat memberikan informasi terkait fenomena yang sedang diteliti. Tujuan penentuan informan ini adalah untuk memperoleh data demi keberlangsungan penelitian, sehingga memperoleh hasil yang objektif dan akurat. Menurut Djama'an yang dikutip oleh sugiyono, informan adalah orang yang terdapat didalam latar penelitian, yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 85

<sup>24</sup> Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Alfabeta, Bandung, 2016), cet. 12, hlm 113

Untuk menentukan informan dalam penelitian, Spradley menyatakan bahwa informan sebaiknya harus memenuhi kriteria:

1. Mereka memahami sesuatu melalui enkulturasi, sehingga yang sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati
2. Mereka yang tergolong masih terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti
3. Mereka memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi
4. Mereka dapat bersikap objektif dan tidak menyampaikan informasi yang sifatnya subjektifitas pribadi
5. Mereka yang mulanya tergolong asing cukup asing dengan peneliti sehingga lebih memotivasi untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.<sup>25</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa seorang informan harus memiliki kompetensi dan pemahaman terhadap permasalahan dalam kajian penelitian. Sehingga dalam menentukan informan peneliti mengambil pertimbangan berdasarkan populasi dan sampel, untuk mempermudah peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Populasi merupakan objek atau subjek dalam kesatuan wilayah yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti.<sup>26</sup> Populasi yang penulis ambil adalah Pemerintahan Desa Tanjung Pucuk Jambi, masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi dan masyarakat pendatang di Desa Tanjung Pucuk Jambi.

Teknik yang digunakan dalam penarikan sampel dalam hal ini informan adalah *purposive sampling*, dengan teknik ini pengambilan sampel sumber

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm 57

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm 49

dilakukan dengan pertimbangan tertentu.<sup>27</sup> Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk memperoleh informasi yang jelas, akurat dan dapat dipercaya sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang peneliti angkat yang kemudian untuk menjadi pertimbangan dalam pengambilan kesimpulan. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan bagi peneliti untuk menggukankan teknik *snowball sampling* jika data yang diharapkan belum mampu menjawab permasalahan yang diangkat. *Snowball sampling* merupakan pengambilan sampel sumber data yang awalnya sedikit, lama-lama semakin besar.<sup>28</sup>

Untuk menyelesaikan fenomena yang telah diangkat, maka penulis menentukan informan-informan yang akan menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Desa Tanjung Pucuk Jambi
2. Sekretaris Desa Tanjung Pucuk Jambi
3. Ketua BPD (Badan Permusyawaratan Desa) Desa Tanjung Pucuk Jambi
4. Masyarakat Desa Tanjung Pucuk Jambi
5. Pimpinan Masyarakat Patokan
6. Masyarakat Patokan
7. Lembaga Adat Desa Tanjung Pucuk Jambi

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm 53

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 54

### 1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Triangulasi yang merupakan teknik pengumpulan data dengan menggabungkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dari berbagai sumber data yang ada.<sup>29</sup> Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggali informasi dengan metode wawancara mendalam pada informan yang relevan terkait persoalan yang diteliti. Selain itu, informasi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang menjadi data acuan sebagai objek yang akan dianalisis dengan kata lain pengumpulan data dilakukan berdasarkan data yang telah ada, yang diperoleh dari sumber informasi yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana konflik lahan itu sendiri.

#### 1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti diharapkan untuk terlebih dahulu membuat pokok-pokok pertanyaan lebih dulu.<sup>30</sup>

#### 2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian, dimana peneliti akan mengamati kondisi yang berkaitan dengan objek penelitian, dengan tujuan mendeskripsikan secara rinci kegiatan yang terjadi, orang yang

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm 158

<sup>30</sup> Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Alfabeta, Bandung, 2016), cet. 12., hal. 137

berpartisipasi dan arti atau makna yang dipersepsikan setiap orang terhadap kegiatan yang ada di Desa Tanjung Pucuk Jambi.<sup>31</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses mereview kembali sumber-sumber data dari dokumen yang ada dan dapat digunakan untuk memperluas data-data yang telah ditentukan. Dokumen dapat berupa dokumen public (misalnya koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen private misalnya: buku harian, surat, email dan foto selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data yaitu dengan cara melihat kembali literatur atau dokumen foto-foto dokumentasi yang relevan dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini.

#### 1.7.7 Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung.<sup>32</sup> Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan teknik analisis induksi. Dalam pendekatan ini, peneliti sudah memiliki hipotesis sementara sebelum turun lapangan dan mengkonfirmasi atau menyangkal hipotesis peneliti setelah turun lapangan.<sup>33</sup> Pada metode kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ada, sehingga analisis data dilakukan secara induktif sesuai fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dapat dikonstruksi menjadi hipotesis.<sup>34</sup> Analisis data

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm hal. 145

<sup>32</sup> Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Alfabeta, Bandung, 2016), cet. 12, hlm 91

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm 162

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm 3

yang dilakukan peneliti adalah analisis setelah berada di tempat penelitian dengan model miles dan huberman. Menurut miles dan huberman (1984), aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas.<sup>35</sup>

Dengan model ini, tahapan kegiatan analisis data dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

### **1. Reduksi data**

Setelah memperoleh semua data, dilakukan pemilihan data atau reduksi untuk menyederhanakan dan mengklasifikasikan data yang ada sehingga mudah untuk disajikan

### **2. Penyajian data**

Pada tahapan ini data disusun untuk memberikan informasi, sehingga mempermudah penarikan kesimpulan

### **3. Penarikan kesimpulan**

Pada tahap analisis komponensial, data disusun dalam poin yang berbeda, untuk memperoleh data yang lebih spesifik sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Penyajian data dilakukan dengan perhitungan statistik berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Yaitu pengaruh pemekaran terhadap indek Pembangunan Manusia.<sup>36</sup>

## **1.8.1 Keabsahan Data**

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm 91

<sup>36</sup> Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*,(Alfabeta, Bandung, 2016), cet. 12,hlm. 168

Untuk mengukur tingkat akurasi atau keabsahan data yang diperoleh, maka peneliti menggunakan validasi eksternal (*Transferability*), validasi ini dilakukan untuk melihat apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi tempat sampel diambil.<sup>37</sup> Penggunaan metode ini untuk melihat tingkat akurasi adalah, jika sampel penelitian dapat menggambarkan populasi, instrumen penelitian valid dan reliabel, cara pengumpulan dan analisis data benar, maka penelitian akan memiliki validasi eksternal yang tinggi.<sup>38</sup> Nilai transfer yang dihasilkan dari analisis penelitian berkenaan dengan pertanyaan, sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan pada situasi lain.<sup>39</sup>

Dengan demikian triangulasi/ keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji, keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan, kemudian dilakukan Cross check agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yakni pengumpulan data dengan bermacam-macam cara pada sumber yang sama. Untuk mengetahui data yang diperoleh meluas, tidak konsisten atau kontradiksi.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm 117

<sup>38</sup> Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Alfabeta, Bandung, 2016), cet. 12, Hal. 148

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm 130

<sup>40</sup> *Ibid.*, Hal. 241-242

